

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak akhir 1920-an hingga menjelang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 perdebatan soal Negara Islam versus Negara Sekuler menjadi polemik sengit antara kedua kelompok. Ahmad Hasan, Muhammad Natsir keduanya adalah tokoh Persis, bersama-sama dengan KH Haji Agus Salim, Ki Bagus Hadikusuma, Abdul Kahar Muzakir ketiganya dari Muhammadiyah adalah tokoh-tokoh pembela gagasan Islam. Meskipun berselisih dalam tatacara peribadatan, namun gagasan Islam sebagai dasar Negara Indonesia juga mendapat dukungan dari orang-orang tradisonalis, seperti K.H Wahid Hasyim pimpinan Nahdlatul Ulama serta Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo tokoh Partai Syarikat Islam yang punya latar belakang tradisional. Kartosoewirjo menjadi pembela paling gigih dalam gagasan Negara Islam. Sementara kaum nasionalis-sekuler diwakili oleh tokoh-tokoh PNI (Partai Nasional Indonesia), seperti Ir. Sukarno, Muhammad Yamin dan Dr, Soetomo.¹

Sementara peluang untuk memperjuangkan kembali gagasan Islam sebagai dasar Negara Indonesia terbuka setelah Bulan Oktober tahun 1945, Pemerintah Indonesia menghimbau kepada rakyat Indonesia untuk mendirikan partai politik. Partai politik yang didirikan setelah kemerdekaan yaitu (1) Partai Masyumi

¹Solahudin, *NII Sampai Ji SalafyJihadisme di Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2011), p.55

(Majelis Syuro Muslim Indonesia) yang berdiri pada tanggal 7 November tahun 1945. (2) Partai Nasional Indonesia (PNI) berdiri pada tanggal 4 Juli 1927. Partai ini merupakan partai tertua di Indonesia, dengan nama awal yang digunakan Perserikatan Nasional Indonesia. (3) Partai Sosialis Indonesia, partai yang diketuai Amir Syarifuddin berdiri pada tanggal 12 November 1945 yang menganut ideologi sosialisme. (4) Partai Marhaen Indonesia, dibentuk pada tanggal 17 Desember 1945. (5) Partai Buruh Indonesia, berdiri pada tanggal 15 September 1945 diketuai oleh Setiadji melalui kongres yang dilakukan pada tanggal 9 November 1945. (6) Partai Rakyat Sosialis, didirikan oleh Sutan Syahrir pada bulan Desember 1945. (7) Partai Kristen Indonesia, yang diketuai oleh Dr Ir WZ Johannes pada tanggal 10 November 1945. (8) Partai Katolik Republik Indonesia, sudah berdiri sejak tahun 1917, tapi secara resmi sebagai partai politik pada tanggal 12 Desember di Yogyakarta didirikan oleh umat Katolik Jawa yang bernama FS Harijadi. (9) Partai Rakyat Jelata, didirikan oleh Sutan Dewanis pada tanggal 8 November 1945. (10) Partai Komunis Indonesia, sudah ada sejak tahun 1920 tetapi belum resmi menjadi partai politik. Kehadiran partai politik ini menjadi penting bagi tokoh-tokoh Indonesia, karena melalui partai politik inilah dapat menyalurkan aspirasi politiknya secara konstitusional.²

Bersamaan dengan meningkatnya pemahaman agama Kartosoewirjo setelah belajar agama kepada para kiyai di Garut, Kartosuwiryo semakin yakin pentingnya umat Islam mendirikan sebuah Negara Islam. Dimana masyarakatnya dapat

²Solahudin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*..... p 57

melaksanakan syariat Islam, baik syariat yang bersifat pribadi [*Syaksiyah*] maupun bersifat sosial [*Ijtimaiyah*]. Kartosuwiryo juga meyakini Negara Islam yang di sebutnya adalah Darul Islam bisa menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Menurutnya, Sepanjang ajaran Agama Islam, maka naiknya derajat seseorang Indonesia baik dalam pandangan Allah SWT maupun dalam pandangan manusia. Ada yang menarik dengan istilah Darul Islam. Dalam Indonesia Modern, bisa dikatakan Kartosoewiryo-lah yang pertama kali menggunakan istilah tersebut dan menyamakannya dengan Negara Islam. Menurut Mohammad Natsir istilah Darul Islam dikenal pada tahun 1930, Negara Islam selalu disebut dengan istilah Negara berdasarkan landasan Islam.³

Masa Revolusi Nasional 1945-1949 terdapat pergerakan Darul Islam yang dimana Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, akan tetapi Belanda yang pernah menjajah Indonesia tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia, dengan membonceng tantara sekutu melakukan pendudukan hingga terjadi apa yang disebut perang kemerdekaan atau Revolusi Nasional yang ada di Indonesia.

Pergerakan yang bermula dari Gerakan Darul Islam yang kemudian berkembang menjadi Negara Islam Indonesia merupakan bentukan dari Revolusi Nasional untuk mempertahankan kemerdekaan yang lahir dari kelompok sosial yang menganut agama Islam, tentunya Islam dalam pengertian Ideologi, Islam yang telah menjadi suatu sikap bagi kelompok Darul Islam. Darul Islam dengan

³Solahudin, *NII Sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*..... p 59

tokoh sentralnya yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo merupakan gerakan yang bertujuan menciptakan masyarakat Islam dengan model hijrah. Pemikiran Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo diawali dengan sikap kritis terhadap lingkungan dan masyarakat dan hingga pemikiran politik untuk menjawab problematika masyarakat. Pemikiran dan sikapnya bermula dari aksinya yang dilakukan Gerakan Darul Islam dari konferensi Cisayong sampai terbentuknya Negara Islam Indonesia.

Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo adalah politisi masa pra-kemerdekaan dan salah satu pendukung fanatik perjuangan bersenjata Indonesia dalam berhadapan dengan Belanda, menolak untuk memenuhi keputusan persetujuan Renville.⁴Sehari setelah Belanda melanggar perjanjian Renville melalui apa yang dikenal dengan Agresi Militer kedua pada tanggal 19 Desember 1948, Kartosuwiryo mengklaim beberapa bagian wilayah Priangan Timur, yang sebelumnya dijadikan basis pertahanan yaitu, sebagai wilayah *De Facto* (wilayah yang diakui) kekuasaannya dan dilanjutkan dengan Maklumat No. 5, “Maklumat Perang Suci” tanggal 20 Desember tahun 1948 yang menyuruh agar seluruh rakyat Indonesia untuk angkat senjata menghadapi Belanda, sehingga revolusi Islam selesai dan Negara Islam Indonesia (NII) berdiri di Indonesia.⁵

Ketika Jawa Barat mengalami kekosongan kekuasaan karena ditinggal oleh TNI, maka terjadilah Proklamasi Negara Islam Indonesia di Nusantara, yang artinya sebuah negeri *AL-Jumhuriyyah* Indonesia yang kelak akan dikenal dengan

⁴Dokumentasi Sedjarah Militer AD. Darul Islam, 1952, p. 4

⁵Salinan Pedoman Dharma Bakti. Djilid 1, 1960, Maklumat No. 5. 20-12-1948, p. 10-11

sebutan *Ad-Daulatul Islamiyah* atau Darul Islam atau Negara Islam Indonesia yang dikenal oleh masyarakat sebagai DI/TII.⁶ DI/ TII di Jawa Barat melakukan perluasan wilayah melalui ekspansi, memperluas jaringan, dan perekrutan anggota. Adapun sasaran yang dituju adalah Pesantren Suryalaya yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, yang pada waktu itu Kartosuwiryo mempunyai basis dan anggota yang terbilang sangat banyak. Pada masa berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, terjadi dari beberapa periode yaitu: masa Pemerintahan Belanda, masa Penjajahan Jepang, hingga Masa Kemerdekaan. Pondok Pesantren Suryalaya pada masa kepemimpinan KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin di serang oleh pasukan DI/TII dikarenakan menolak tawaran untuk bergabung mendirikan Negara Islam Indonesia.

Pondok Pesantren Suryalaya yang terletak di Kampung Godebag Desa Tanjungkerta Kecamatan Pageurageung Tasikmalaya. Pondok Pesantren Suryalaya dirintis oleh KH Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau pada tanggal 05 September 1905 masehi. Pondok Pesantren Suryalaya diambil dari istilah Sunda yaitu Surya (Cahaya), dan Laya (Menyebar). Jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti cahaya yang menyebar. Masa perkembangan Pesantren Suryalaya yaitu pada tahun 1905, dan rakyat Indonesia sedang berjuang menghadapi kaum imprealis Belanda.⁷

⁶ Irfan S Awwas, *Kesaksian Pelaku Sejarah Darul Islam (DI/TII)* (Yogyakarta: Darul Uswah.2015), p. 338

⁷Srimulyati, *Peran Edukasi Tarekat QadariyahNaqsabandiyah* (Jakarta: Prenada Media Group.2007)

Riwayat Pesantren Suryalaya adalah sejarah pergulatan panjang pesantren dalam dinamika perjalanan bangsa. Pesantren sebagai subkultur kebudayaan telah mereposisikan dirinya sedemikian rupa dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pesantren bukan hanya dibentuk, tetapi memberi warna bagi pencarian identitas kebangsaan. Pesantren Suryalaya menjadi wadah persemaian para nasionalis sejati. Ketika proklamasi dikumandangkan, pihak pesantren segera berdiri di belakang tokoh-tokoh republik menyatakan kesetiaannya. Demikian pula, ketika Belanda yang berkehendak untuk kembali menjajah, KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin masuk dalam barisan terdepan menyelamatkan Republik yang masih amat muda ketika itu.

Loyalitas KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin dan Pesantren Suryalaya terhadap pemimpin bangsa diuji kembali oleh hasil Perjanjian Renville yang merugikan Republik Indonesia. Betapapun KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin kecewa dengan perundingan itu, namun KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin berbesar hati untuk menerimanya. KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin dipaksa untuk memilih apakah berdiri di pihak DI/TII atau Republik Indonesia. KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin memilih opsi yang kedua, dan berjuang bersama TNI dan rakyat menumpas gerakan DI/TII. Pemikiran tokoh Pesantren Suryalaya yang terpresentasikan dalam diri KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin tentang kebangsaan amatlah jelas dan tidak terima dengan negara Islam, karena yang terpenting mengislamkan masyarakat, dan bukan mengislamkan negaranya. Islam dan kebangsaan tidak perlu diper-tentangkan, bahkan dapat dipertemukan.

Berdasarkan indentifikasi peneliti yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik dan mengkaji judul “PERAN K.H AHMAD SHOHIBUL WAFA TAJUL ARIFIN DALAM MEREDAM PEMBERONTAKAN DI/TII DI TASIKMALAYA”. Dikarenakan penulis, menganggap masih banyak ulama yang berperan dalam melakukan perlawanan terhadap pemberontakan DI/TII Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa point-point yang perlu diteliti mengenai Peran KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin dalam MeredamPemberontakan DI/TII di Tasikmalaya. Adapun rumusan masalah yang menjadi factor penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biografi KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin?
2. Bagaimana Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya?
3. Bagaimana Kontribusi KH Ahmad Shohibul WafaTajul Arifin dalam Meredam Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang akan menerangkan tentang:

1. Biografi KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin
2. Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya

3. Kontribusi KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin Dalam Meredam Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yakni yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan karena data yang diperoleh dari hasil penelitian itu adalah data yang benar-benar baru dan sebelumnya belum pernah ada. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. pengembangan, hasil dari penelitian merupakan pendalaman dan perluasan pengetahuan yang telah ada.⁸

Penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah tentang Kortosuwiro dalam pemberontakan DI/TII dan peran Kh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin dalam meredam pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya. Diantara karya tersebut sebagai berikut:

Pertama, Seorang ahli Belanda pertama yang menulis tentang Darul Islam pada pertengahan tahun 1950an C.A.O Nieuwenhuijze dengan teori hubungan Islam dengan Negara yang disebut teori dekon fensionalisasi. Melanjutkan tentang pergerakan Darul Islam ditinjau dari aspek pemikiran Kartosuwiryo, yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2007), p. 81

merupakan salah satu artikel dalam satu buku yang membahas tentang aspek Islam dengan post-kolonial.⁹

Kedua, Karya yang ditulis oleh penulis asing mengenai Darul Islam yang dibahas secara umum oleh C. Van Djik, dengan judul bukunya “Darul Islam Sebuah Pemberontakan” yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh Grafiti Pers. C. Van Djik. Dalam karyanya berhasil merekonstruksikan suatu Gerakan bersenjata legendaris atas nama Islam. C. Van Djik menulis suatu Gerakan perlawanan terbesar dan terlama yang lahir di Indoonesia.¹⁰ Van Djik membahas pergerakan Darul Islam Jawa Barat, Darul Islam di Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Gerakan Darul Islam Aceh. Van Djik menjelaskan pemberontakan Darul Islam diseluruh Indonesia.

Ketiga, buku karya Al-Chaidar dengan judul “Pemikiran Proklamator Negara Islam Indonesia”.¹¹ Buku ini menjelaskan tentang dedikasi kepada bangsa dan rakyat Indonesia melalui pemikiran dan aktivitas kartosuwiryo. Selain itu, al-Chaidar menguraikan sejarah kehidupan S. M Kartosoewirjo dari masa kecil hingga menjabat sebagai Imam Darul Islam sehingga karya ini juga disebut sebagai buku Biografi Kartosoewirjo.

Keempat, Penulis mengambil penulisan yang terkait dengan pergerakan DI/TII terhadap Pesantren Suryalaya, yang berawal dari penemuan yang akan dibuktikan dengan metode penulisan dan sumber-sumber yang diseleksi dalam keasliannya,

⁹C.A.O Van Nieuwenhuijze. *The Darul Islam Movement in Western Java Till 1949*. Aspek Of Islam in Post Colonial Indonesia. 1958, p. 168-171

¹⁰C. Van. Djik, *Rebellion Under The Banner Of Islam: The Darul Islam in Indonesia*, 1981

¹¹ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M Kartosoewirjo*, Cet. II, (Jakarta: Darul Falah, 1420H)

dari penemuan yang akan dibuktikan sehingga menjadi pengembangan yang bisa dipelajari atau pun bisa dijadikan sebuah sumber. Dalam Skripsi tahun 2011 menerangkan “Keterlibatan Masyarakat dalam Operasi Pagar Betis di Kec Cisayong Tasikmalaya (1959-1962)” menerangkan sikap masyarakat yang kontra terhadap gerakan DI/TII di Jawa Barat, dan Tesis tahun 1995 menerangkan “Usaha TNI AD dalam penumpasan Pemberontakan DI/TII Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo (1948-1962)”, tesis ini menerangkan bagaimana sikap pemerintah untuk menumpas pergerakan DI/TII yang tidak mau berdiplomasi dengan pemerintah Indonesia. Demikian pula Tesis “Lajur Kanan Sebuah Jalan. Dinamika Pemikiran Dan Aksi Bintang Bulan, Studi Kasus Gerakan Darul Islam 1940-1962”. Dalam tesis tersebut menerangkan bagaimana usaha menjelaskan dan merekonstruksi benang merah pemikiran dan aksi S.M. Kartosoewijo, pada kurun pra-kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan.

E. Kerangka Pemikiran

Penulisan ini menggunakan beberapa istilah yang menurut penulis merasa perlu untuk membatasi definisi maupun cakupannya di antaranya:

Pertama, kata Darul. Darul berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat, lembaga, rumah.¹²Kedua, kata Islam. Islam secara Bahasa artinya tunduk, patuh atau berserah diri. Kata Darul Islam dalam penulisan ini merujuk pada komunitas atau perkumpulan Kartosoewirjo untuk menjalankan misi perjuangannya. Ketiga,

¹² Atabik Ali dan ZuhdiMuhdlor. *Konteporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta:Multi KaryaGrafika, Krapyak. 2002), p. 873-874

Perjuangan. Kata perjuangan berasal dari kata juang dengan imbuhan per- dan -an yang berarti berperang dan kerja keras. Jadi, perjuangan adalah usaha kerja keras untuk merebut sesuatu yang disertai tantangan dan rintangan yang berbahaya.¹³ Jadi kata perjuangan dalam penulisan ini menunjukkan usaha keras S.M. Kartosoewirjo dan Darul Islam dalam mencapai misinya. Keempat, respon adalah reaksi yang dilakukan oleh perilaku seseorang. Suasto dalam karyanya mengatakan respon merupakan reaksi, bisa diartikan penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh terhadap apa yang disampaikan dari komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi sebuah opini dan sikap.¹⁴

Istilah-istilah di atas tidaklah cukup membantu kajian ini, sehingga penulis membutuhkan beberapa teori sebagai alat menguraikan penjelasan-penjelasan terkait perjuangan Darul Islam. Berdasarkan definisi Kartodirdjo tentang Gerakan sosial, maka Gerakan Darul Islam merupakan salah satu bentuk Gerakan sosial. Gerakan yang dipimpin oleh Karto melakukan tindakan protes terhadap kebijakan yang berlaku, baik kebijakan dari pemerintah Republik Indonesia maupun kebijakan Belanda. Upaya yang dilakukan oleh Kartosuwiryo selama menghadapi Belanda tidaklah sebatas supaya menghalangi penjajahan Belanda, melainkan Kartosuwiryo menginginkan wilayah Jawa Barat berdaulat sepenuhnya tanpa ikut campur Kolonial Belanda. Sikap Kartosuwiryo demikian dapat dikategorikan sebagai Tindakan pencapaian kekuasaan.

¹³ Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p. 220

¹⁴ Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek: Teori Komunikasi*, (Jakarta, Binacipta, 1988), p. 73

Ramlan Surbakti mengemukakan bahwa kekuasaan merupakan konsep yang berkaitan dengan perilaku. Secara umum kekuasaan diartikan sebagai kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi perilaku pihak lain, sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi. Selain Ramlan Surbakti, Max Weber menguraikan konsep kekuasaan secara terinci dengan membedakan antara kekuasaan kharismatik dan kekuasaan birokratik. Kekuasaan birokratik adalah kepemimpinan yang didasarkan birokrasi pemerintahan yang berlaku. Sementara kekuasaan kharismatik menolak unsur yang diorganisasi dan rasionalis. Kewibawaan pemimpin karismatik berdasarkan pada kemampuan yang super power kepada pengikut dan murid. Pemimpin karismatik muncul karena emosi massa dan mempunyai perilaku seperti pahlawan.¹⁵

Konsep kekuasaan Ramlan Subakti dan Max Waber merupakan gambaran umum dari misi Gerakan Darul Islam Kartosuwiryo. Meski demikian, kekuasaan di sini bukanlah upaya Kartosuwiryo mencari keuntungan pribadi maupun keuntungan kelompoknya (dalam hal ini memperkuat barisan Darul Islam untuk menguasai rakyat), melainkan Kartosuwiryo bersama kelompoknya muncul untuk membela dan melindungi rakyat Jawa Barat dalam ancaman Kolonial Belanda. Munculnya gerakan Kartosuwiryo dapat digambarkan menurut konsep Neil Smelser dengan istilah perilaku kolektif atau yang lebih dikenal dengan teori *collective behavior*.

¹⁵RamlanSurbakti, *MemahamiIlmuPolitik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), p. 57-58

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif history.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah di pakai.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah meliputi lima tahapan diantaranya:

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan pemilihan topik yang di kaji bersifat workable, dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada

ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan emosional yang dapat mengajukan pertanyaan 5W-1H (where, when, who, why dan how). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan emosional, data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari data. Heuristik tidak lain dari proses pencarian sumber dan jejak peristiwa sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan. Dalam tahapan heuristik, penyusun mengadakan studi Pustaka di beberapa Perpustakaan, diantaranya perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional. Penulis juga menggunakan sumber dari E-Book (buku elektronik).

3. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Tahapan kritik adalah tahap penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas sumber. Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa sumber terkait judul

penulis, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer¹⁶ maupun sekunder¹⁷.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan interpretasi fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Dan penyusun melakukan secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.¹⁸

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan, yang dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras. Pada tahapan historiografi penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan oleh

¹⁶Informasi yang disampaikan oleh pihak yang terdekat atau terlibat langsung dengan peristiwa yang dikaji, baik berupa wawancara maupun buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

¹⁷Informasi yang diperoleh melalui perantara yang tidak terkait langsung dengan peristiwa sejarah, baik berupa sejarah maupun buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

¹⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:PT Tiara WacanaYogya, 2003) p.41.

karna itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada kali ini penulisan membagi kedalam kelima bab, yang masing-masing terdapat sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Biografi KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, meliputi: Riwayat Pendidikan, Riwayat Pendidikan dan Karya-karyanya

BAB III Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya, meliputi: Masuknya DI/TII di Tasikmalaya, Terjadinya Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya, dan Dampak Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya

BAB IV Kontribusi KH Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin Dalam Meredam Pemberontakan DI/TII di Tasikmalaya, meliputi: Memimpin Para Santri Untuk Melawan DI/TII, Mendoktrin Para Anggota DI/TII Untuk Setia Terhadap NKRI, dan Membangun Pusat Perekonomian Rakyat Pasca Terjadinya Pemberontakan DI/TII.

BAB V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran